BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Efek samping obat adalah (ESO) adalah setiap efek berbahaya yang tidak diinginkan dan terjadi secara tidak sengaja dari suatu obat yang timbul pada pemberian obat dengan dosis normal pada manusia untuk tujuan pencegahan, diagnosis atau terapi, serta modifikasi fungsi fisiologis (WHO, 2014). Banyak bukti menunjukkan bahwa sebenarnya efek samping obat (ESO) dapat dicegah, dengan cara menambah pengetahuan, yang diperoleh dari kegiatan pemantauan aspek keamanan obat pasca pemasaran atau yang sekarang lebih dikenal dengan istilah Farmakovigilans (BPOM, 2012).

WHO dibawah program farmakovigilans telah merekomendasikan setiap negara untuk melakukan pelaporan efek samping obat (ESO), baik secara aktif maupun spontan (pasif) dalam upaya mengidentifikasi obat-obat yang bisa menyebabkan efek samping obat (WHO, 2014). Farmakovigilans adalah seluruh kegiatan tentang pendeteksian, penilaian, pemahaman, dan pencegahan efek samping atau masalah lainnya terkait dengan penggunaan obat (WHO, 2014).

Farmakovigilans memainkan peran yang sangat penting dalam menurunkan kejadian efek samping obat, karena itu, evolusi dan perkembangan ilmu ini, sangat penting untuk praktik klinis yang aman dan efektif (WHO, 2014). Monitoring efek samping obat (MESO) merupakan salah satu bentuk program farmakovigilans. Tujuan dilakukannya program ini adalah untuk mengetahui efektifitas dan keamanan penggunaan obat pada kondisi kehidupan nyata atau praktik klinik yang sebenarnya.

Menurut PerMenKes nomor 72 dan nomor 73 tahun 2016, monitoring efek samping obat (MESO) merupakan salah satu tugas klinis apoteker baik di rumah sakit maupun di apotek. Apoteker dapat turut berperan dalam program monitoring efek samping obat dengan melakukan pelaporan secara spontan terkait efek samping obat (BPOM, 2012). Pelaporan ESO secara spontan menjadi sistem banyak digunakan dan merupakan landasan pemantauan keamanan obat secara

klinis. Pelaporan ESO secara spontan dapat mendeteksi reaksi merugikan yang sebelumnya tidak dikenal dan mengidentifikasi faktor risiko yang menyebabkan toksisitas obat serta menyelidiki kausalitasnya. Selain itu, metoda ini dapat membantu untuk memfasilitasi penilaian perbandingan antata resiko dan manfaat dalam kategori terapeutik.

Saat ini jika dibandingkan dengan negara lainnya di ASEAN, profil pelaporan efek samping obat Indonesia masih rendah (BPOM, 2012). Hal ini dikarenakan kesadaran apoteker untuk melaporkan ESO masih sangat rendah (Kudri dan Barliana, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2013) mengungkapkan bahwa pengetahuan, sikap dan praktik, yang baik, akan menciptakan strategi yang baik dalam mendorong terlaksananya pelaporan ESO yang lebih optimal.

Di Indonesia, penelitian tentang pengetahuan apoteker terkait monitoring efek samping obat telah dilakukan di apotek wilayah Yogyakarta, yang menunjukkan bahwa dari 100 Apoteker, 24% apoteker memiliki pengetahuan baik, tentang pelaporan MESO (Ulfa et al, 2017). Namun belum ditemukan studi pengetahuan, sikap dan praktik apoteker tentang monitoring efek samping obat (MESO) yang dilakukan kepada apoteker di rumah sakit.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap dan praktik Apoteker di rumah sakit Kota Bengkulu tentang pelaporan monitoring efek samping obat (MESO). Penelitian dilakukan dengan menggunakan kuisioner yang berisi beberapa pertanyaan terkait pengetahuan, sikap dan praktik Apoteker terhadap pelaporan monitoring efek samping obat (MESO). Setelah melalui proses tersebut maka dilakukan analisa hubungan dan penilaian terhadap tiga variabel tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik sosiodemografi apoteker yang bekerja di rumah sakit di Kota Bengkulu?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan, sikap dan praktik apoteker di rumah sakit tentang pelaporan monitoring efek samping obat di Kota Bengkulu?
3. Bagaimana hubungan antara pengetahuan, sikap dan praktik apoteker di rumah sakit tentang pelaporan monitoring efek samping obat di Kota Bengkulu?
4. Apa saja hambatan yang dialami apoteker rumah sakit dalam melaporkan monitoring efek samping obat di Kota Bengkulu?

C. Tujuan

1. Mengetahui karakteristik sosoidemografi apoteker yang bekerja di rumah sakit di Kota Bengkulu.
2. Menilai tingkat tingkat pengetahuan, sikap dan praktik apoteker di rumah sakit tentang pelaporan monitoring efek samping obat di Kota Bengkulu.
3. Mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap dan praktik apoteker di rumah sakit tentang pelaporan monitoring efek samping obat di Kota Bengkulu.
4. Mengetahui hambatan yang dialami apoteker rumah sakit dalam melaporkan monitoring efek samping obat di Kota Bengkulu

D. Manfaat

1. Bagi Dinas Kesehatan dan organisasi profesi setempat: dapat memberikan saran melalui data yang diperoleh untuk mengevaluasi bagaimana pelaksanaan monitoring efek samping (MESO) obat di rumah sakit Kota Bengkulu sehingga dapat dicarikan metode yang tepat dalam upaya meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktik dalam monitoring efek samping (MESO).
2. Bagi apoteker: hasil penelitian ini mengeksplorasi tingkat pengetahuan, sikap dan praktik apoteker rumah sakit dan diharapkan dapat membantu

menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam monitoring efek samping (MESO) secara rasional

3. Bagi peneliti : menambah pemahaman dan pengetahuan tentang pelaporan monitoring efek samping obat (MESO)

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA